

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak jalanan adalah anak yang berusia 7 sampai 15 tahun yang menghabiskan waktunya di jalanan. Anak jalanan merupakan sosok individu yang bersaing dengan orang-orang dewasa yang memiliki berbagai kepentingan. Fisik yang lebih kecil dan rentan, anak jalanan berhadapan dengan orang dewasa melalui caranya sendiri untuk mendapatkan uang. Kondisi jalanan yang serba keras, telah membentuk mereka dalam satu cara pandang dan cara memaknai yang berbeda dengan anak normal sebayanya. Mereka memiliki pengalaman yang berbeda dengan anak yang hidup dalam lingkungan atau keluarga standart.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang berada di jalanan yang mengalami kerasnya kehidupan dan sedang mencari uang untuk keberlangsungan hidupnya. Anak jalanan membutuhkan suatu pendidikan agar anak ketika dewasa mampu diterima di lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu pondasi dasar bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, karena pendidikan wadah bagi seseorang untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan juga berfungsi sebagai pembentuk karakter seseorang. Pentingnya akan pendidikan, maka pemerintah mulai membenahi sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pemerintah beranggapan dengan adanya pendidikan yang baik dan berkualitas maka penerus bangsa kelak akan menjadi

¹ Bajari Atwar, *Anak Jalanan (Dinamika Komunikasi dan perilaku Sosial Anak Menyimpang)*, (Bandung : Humaniora , 2012). Hlm. 9

seseorang yang mampu bersaing dan mampu menyesuaikan diri dalam bermasyarakat.

Pendidikan sebagaimana disebutkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara². Pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena dengan pendidikan sebuah bangsa akan mencapai kemajuan, baik dalam Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Dengan demikian secara garis besar pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu negara.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hal ini berkaitan dengan hak seorang warga negara dimana setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Adapun pendidikan yang ada di Indonesia dilakukan secara bertahap. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang dan bertingkat yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan

² Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pembelajaran. Adapun yang masuk dalam pendidikan non formal yaitu Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan informal adalah suatu pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan yang dilakukan secara mandiri, sadar dan tanggung jawab. Sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar, anak lebih baik dimasukkan pada jalur informal untuk mengoptimalkan perkembangannya. Pendidikan informal terdiri dari *homeschooling*, Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), bimbingan belajar, Pendidikan anak usia dini. Salah satu pendidikan informal yang diperuntukkan untuk anak usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini atau seringkali disingkat menjadi PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia 0-6 tahun yang berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 angka 14) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan-kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik pendidikan secara formal di sekolah maupun non formal³.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan.

³ Mukhtar Latif, Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), Cet. 1 Hlm. 4.

Pendidikan anak usia dini diadakan untuk membantu anak mengembangkan potensi, memberikan rangsangan dan mengoptimalkan setiap perkembangan yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosio – emosional, fisik – motorik dan nilai agama dan moral (NAM). Kelima aspek tersebut harus berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu perkembangan yang sangat penting adalah perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial dibutuhkan anak pada kehidupan sehari – hari ketika berinteraksi dalam bentuk kerjasama dengan orang lain di lingkungan masyarakat.

Menurut Walgito interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain.⁴ Interaksi sosial menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia , maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pada intinya dalam suatu kehidupan, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Individu yang satu dengan yang lain akan saling membutuhkan, ketika masa anak usia dini anak ingin mengetahui keadaan lingkungan dan anak mulai berinteraksi lebih banyak dengan temannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto bahwa “ interaksi sosial anak dapat dilihat dari bentuk-bentuk interaksi sosial dimana salah satu bentuk interaksi sosial adalah kerja sama.”⁵

⁴ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : 2003. Hlm. 57

⁵ Soejono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm. 64

Kemampuan kerjasama merupakan bagian dari interaksi sosial. Kerjasama dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dikordinasikan ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan.⁶ Kegiatan interaksi sosial anak terjadi ketika anak menyelesaikan tugas secara berkelompok, dalam kegiatan ini anak akan melakukan kerjasama dengan individu lain dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah. Salah satu yang cukup menarik untuk diperhatikan ialah proses interaksi dalam bentuk kerjasama antara individu anak jalanan dengan teman sebayanya.

Baru-baru ini permasalahan anak jalanan sering terjadi. Seperti yang dilansir pada media republika, bahwasanya pendidikan bagi anak-anak jalanan sepatutnya menjadi perhatian bersama. Perlu adanya kerjasama dan peran aktif dari masyarakat untuk memperhatikan pendidikan bagi anak-anak jalanan yang selama ini kerap mengalami putus sekolah. Berdasarkan pemaparan diatas maka pendidikan untuk anak jalanan sangat penting untuk keberlangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Februari 2018 di desa X Lamongan, didapatkan informasi bahwa mayoritas warga desa X bekerja di jalan. Bekerja di jalan yang dimaksud adalah sebagai pengamen dan pengemis. Di desa X mengamen dan mengemis sudah menjadi hal yang sangat wajar. Bahkan tidak sedikit orang tua yang mengajak anak mereka turun ke jalan saat usia sangat sangat belia. Sejak kecil anak-anak sudah dilatih mengamen dan mengemis agar nantinya mereka bisa menghasilkan uang tanpa dibantu orang tuanya.

⁶ ibid

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak usia mulai 3 sampai 12 tahun di Desa X selain mengemis dan mengamen mereka biasanya bersekolah. Terdapat 2 sekolah yang terletak di Desa X yang pertama RA IM dan yang kedua SDN S 2. Kedua lembaga pendidikan yang ada di desa X ini sangat mendukung pendidikan warga setempat. Tetapi banyak warga yang tidak peduli adanya pendidikan. Kebanyakan dari mereka lebih sering mengajak anaknya mencari uang dari pada sekolah. Hal tersebut membuat RA IM yang memiliki jumlah peserta didik 19 anak dari 12 dari TK A dan 7 dari TK B, setiap harinya hanya ada 7 sampai 12 siswa saja yang belajar di sekolah. Karena sebagian dari mereka memilih untuk ikut orang tuanya mengamen dan mengemis.

Terdapat 1 anak dari TK A yang sering ikut orang tuanya mengamen dan mengemis. Berdasarkan hasil observasi di sekolah, anak tersebut mengalami beberapa kesulitan salah satunya adalah interaksi sosial dalam bentuk kerjasama. Biasanya proses interaksi sosial anak berkembang ketika adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Tetapi tidak di RA IM, perkembangan interaksi sosial anak dengan teman sebaya tidak berkembang secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan anak belum mampu menerima tanggung jawab yang telah diberikan oleh guru. Pada saat kegiatan di dalam kelas, anak juga belum bisa bekerjasama dengan teman sebayanya. Tidak hanya itu satu anak yang sering ikut orang tuanya mengamen dan mengemis juga susah berkerjasama dengan anak normal. Mereka memilih bermain dengan anak yang sama-sama seperti mereka. Pada saat mereka memiliki makanan mereka juga lebih

sering membagi dengan anak yang bekerja di jalan dibandingkan dengan anak yang tidak bekerja di jalan.

Uraian tersebut menjadi sangat menarik untuk dibahas dan digali, berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti permasalahan diatas dengan judul **“Kerjasama Anak Jalanan Yang Bersekolah”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial dalam bentuk kerjasama pada anak jalanan usia 4-5 tahun yang bersekolah di RA IM Lamongan dengan sub fokus kerjasama bentuk tak setara dengan proses kerjasama berkawan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama pada anak jalanan usia 4-5 Tahun di RA IM ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kerjasama pada anak jalanan usia 4-5 Tahun di RA IM ?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

1. Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada bidang perkembangan sosial emosional anak.
- b. Membantu memahami gejala yang terjadi terhadap interaksi anak jalanan, sehingga pendidikan sebagai wadah penanaman karakter anak mampu memberikan bantuan dan pengarahan untuk selalu memperhatikan sikap yang baik terhadap peserta didik dan memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan teman, keluarga maupun dengan orang sekitar.

2. Praktis

a. Bagi Guru

1. Sebagai masukan kepada guru agar mampu memberikan contoh dan penerapan interaksi sosial yang baik.
2. Mengetahui perilaku interaksi sosial anak dengan latar belakang tempat tinggal yang berbeda.
3. Memahami perilaku interaksi sosial anak ketika berada di sekolah.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai interaksi sosial pada anak jalanan.